Analysis report
Compilatio Magister+ | UMSIDA

SKRIPSI SHOFI (1)

ID : 705e0335fe8cd2cb88d229f4fdcff11e09876f32

12% Suspicious texts

File name : SKRIPSI SHOFI (1).txt
Original file size : 182.97 KB
Number of words : 6,296
Number of characters : 50478

Submitter : UMSIDA Perpustakaan
Submission date : April 27, 2026
Upload type : interface
analysis end date : April 27, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :

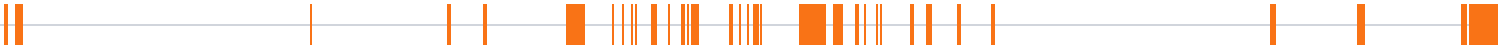

Included in the suspicious text score :

Similarities — 4%

Syntactics 4% | Semantics *Not measured*

Passages with similarities to sources found in different collections.

AI detection — 4%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.
This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.

Unrecognized languages — 5%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.

Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes — <1%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.

Sources of similarities (section 2/3)

Similarities

4%

Passages with similarities to sources found in different collections.

Main source detected

No.	Description	Similarities	Locations
1	INNA SUSANTI-232010300112-BAB 1 sd 3 (1) #37e452 Comes from my group	<1%	
2	Pengaruh Islamic Corporate Governance (ICG) dan Islamic Corporate Soci... doi.org/10.37481/sjr.v9i2.1471	<1%	
3	PENELITIAN MAGISTER (S2) PPIA FEB UI – Program Pascasarjana Ilmu... ppia.feb.ui.ac.id/penelitian-magister/	<1%	
4	ARTIKEL DIANA BAB 1-3 REV 1 #4f09b1 Comes from my group	<1%	
5	archive.umsida.ac.id archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/8011/57454/63734	<1%	
6	Intellectual Capital Sebagai Pemoderasi Pengaruh Debt To Equity Ratio d... ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/37196/23457	<1%	
8	MODAL INTELEKTUAL, KEUNGGULAN KOMPETITIF, DAN KINERJA... www.jmm.unram.ac.id/index.php/jurnal/article/download/343/pdf	<1%	
10	JURNAL ACCOPEN #4262ea Comes from my group	<1%	
11	e-jurnal.stie-yadika.ac.id e-jurnal.stie-yadika.ac.id/index.php/jtsyb/article/download/131/89/635	<1%	
12	PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE (CSRD)... ejournal.unib.ac.id/JurnalAkuntansi/article/view/7582	<1%	

Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
7	The Influence of Corporate Social Responsibility, Good Corporate... acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/download/2397/1208	<1%	
9	PENGARUH MODAL MANUSIA HIJAU, MODAL STRUKTURAL HIJAU, MODAL... dx.doi.org/10.25105/jet.v3i2.18137	<1%	

No.		Description	Similarities	Locations
13		21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environmental awareness... #6920af Comes from my group	<1%	
14		PENGARUH GREEN ACCOUNTING, PENGUNGKAPAN ISLAMIC CORPORATE... ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/download/3625/1716	<1%	
15		Company size as a moderation of ICG and ICSR on Islamic banking... doi.org/10.46367/jps.v6i1.2366	<1%	

Points of interest (section 3/3)

1

The Influence of Green Intellectual Capital, Islamic Corporate Social Responsibility, and Good Corporate Governance on Financial Performance with Green Competitive Advantage as a Moderating Variable in Halal Companies in Indonesia and Malaysia
[Pengaruh Green Intellectual Capital, Islamic Corporate Social Responsibility, dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dengan Green Competitive Advantage sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Halal di Indonesia dan Malaysia]

4,5

Lailatus Shofiya1), Sigit Hermawan *,2)
1) Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
2) Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
*Email Penulis Korespondensi: sigithermawan@umsida.ac.id

I. Pendahuluan

Industri halal saat ini menjadi salah satu sektor yang tumbuh pesat di tingkat global. Indonesia dan Malaysia, sebagai dua negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memegang peranan penting dalam menciptakan produk dan layanan halal yang sesuai dengan ketentuan syariat. Hal ini didukung melalui Peraturan Undang-Undang No. 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (UUJPH) yang menetapkan perlindungan kehalalan produk untuk produk yang akan diperdagangkan. Persaingan bisnis dalam sektor ini semakin dinamis dan kompetitif, sehingga perusahaan dituntut untuk mengoptimalkan strategi dalam meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kemakmuran bagi pemegang saham, sekaligus mencerminkan kinerja dan ekspektasi masa depan perusahaan [1].

Faktor pertama dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menerapkan Green Intellectual Capital (GIC). Green Intellectual Capital dapat diartikan dengan aset tak berwujud mencakup berbagai informasi dan pengetahuan yang dimiliki perusahaan, yang perlu dikelola secara efektif agar dapat menjadi sumber keunggulan bersaing [2]. Komponen GIC dibagi menjadi tiga bagian: Pertama, Green Human Capital didefinisikan sebagai pengetahuan, kemampuan, kreativitas, dan komitmen yang dimiliki karyawan terkait perlindungan lingkungan [3]. Kedua, Green Structural Capital adalah pengetahuan yang dimiliki perusahaan dan dapat ditransformasikan oleh human capital untuk menciptakan nilai tambah, meliputi teknologi, sistem informasi, dan sistem produksi yang berorientasi lingkungan [4]. Ketiga, Green Relational Capital merupakan hubungan interaktif perusahaan dengan loyalitas pelanggan, relasi supplier, hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan pemegang saham mengenai manajemen lingkungan, yang dapat membantu perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif [5]. Jika Green Intellectual Capital dimanfaatkan dengan baik, perusahaan tidak hanya meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap komitmennya pada lingkungan, tetapi juga mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya serta meminimalkan potensi biaya yang muncul akibat pelanggaran regulasi atau aturan pemerintah terhadap lingkungan. Kondisi perusahaan dengan GIC yang baik memberikan dampak positif langsung pada kinerja keuangan, karena biaya operasional bisa diminimalkan, peluang memperoleh pendanaan dan investasi menjadi lebih besar, dan loyalitas konsumen turut membantu mendorong pertumbuhan pendapatan.

Faktor kedua yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah penerapan Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR). Konsep ini menekankan bahwa aktivitas sosial perusahaan tidak hanya bertujuan meningkatkan citra, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral kepada Allah SWT, manusia, dan lingkungan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan aktivitasnya dapat memberikan dampak sosial yang positif bagi lingkungan. Penerapan ICSR dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang selaras dengan ajaran Islam, seperti menunaikan zakat, bersedekah, membantu kaum dhuafa dan menjaga kelestarian lingkungan [6]. Perusahaan yang melaksanakan kegiatan ICSR memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan yang tidak [7], sehingga meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang dan meningkatkan kepercayaan stakeholder, hal tersebut dapat membuka kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh profit yang lebih besar karena semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi [8].

Faktor ketiga yang turut berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah Good Corporate Governance (GCG). GCG merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang mengendalikan hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, direksi, serta para pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan nilai tambah berkelanjutan bagi perusahaan. Dengan adanya GCG, profitabilitas perusahaan akan meningkat dan citra perusahaan akan semakin baik. Hal ini karena perusahaan akan efektif, efisien, dan ekonomis dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memperoleh laba [9]. Lemahnya penerapan GCG suatu perusahaan bisa membuat kondisi keuangannya menjadi memburuk,

seperti banyaknya kasus korupsi yang terjadi ataupun tindakan kejahatan lainnya yang berakibat merugikan perusahaan[10]. Kerugian tersebut timbul karena praktik tata kelola perusahaan tidak memperhatikan prinsip-prinsip utama GCG, seperti transparansi, keadilan, akuntabilitas, responsibility serta independensi [11].
Untuk mengukur sejauh mana GIC, ICSR, dan GCG memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan perusahaan, kinerja keuangan menjadi indikator utama yang perlu dipahami secara komprehensif. Kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk menilai prestasi perusahaan dari sisi finansialnya dengan menggunakan rasio-rasio tertentu yang terdapat dalam laporan keuangan. Secara umum, terdapat lima jenis rasio keuangan yang biasa digunakan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio pasar [9]. Tingkat kinerja keuangan umumnya diukur melalui profitabilitas, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu ukuran profitabilitas yang banyak digunakan adalah Return on Assets (ROA). Pengukuran kinerja melalui ROA dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memaksimalkan laba melalui pengelolaan total aset yang dimiliki [12]. Selain kinerja keuangan, keberlanjutan perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam membangun keunggulan kompetitif yang berorientasi pada praktik bisnis hijau atau Green Competitive Advantage (GCA) merupakan kondisi dimana perusahaan mencapai titik unggul dibandingkan dengan perusahaan pesaing dalam kompetisi pasar, yang berarti perusahaan harus mengelola dan menerapkan strategi bersaingnya dengan sebaik dan semaksimal mungkin [12]. Keunggulan ini dapat dicapai melalui penerapan praktik bisnis berkelanjutan seperti inovasi hijau, efisiensi sumber daya, dan tanggung jawab lingkungan, sehingga perusahaan tidak hanya unggul secara kompetitif tetapi juga mampu menciptakan nilai jangka panjang yang sulit ditiru oleh pesaing.
Hasil penelitian mengenai Green Intellectual Capital, menyatakan bahwa GIC secara signifikan menaikkan keuntungan bisnis [3]. Perusahaan yang memprioritaskan dampak lingkungan cenderung lebih banyak berinvestasi dalam GIC. Sedangkan, hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa GIC berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan [13],[14]. Pengungkapan GIC menunjukkan komitmen perusahaan pada lingkungan. Namun, memenuhi kewajiban sosial perusahaan tidak menjamin pemanfaatan aset secara optimal. Meskipun pengelolaan GIC dianggap sebagai tanggung jawab sosial, implementasinya belum tentu menghasilkan kenaikan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa GCA berpengaruh dalam memoderasi hubungan GIC terhadap kinerja keuangan [15]. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menciptakan Green Competitive Advantage dapat memaksimalkan pemanfaatan GIC sehingga berdampak lebih signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan.
Penelitian terdahulu juga meneliti mengenai pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwaICSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan [16],[17]. Demikian pula, penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian pada perusahaan di Malaysia yang menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan [18]. Namun demikian, penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda mengungkapkan bahwa ICSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan [19],[20]. Hal ini karena ICSR yang rendah atau tinggi tidak memberikan perubahan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian GCG menyatakan bahwa penerapan GCG berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan [11],[21]. Perusahaan perlu mengoptimalkan penerapan GCG dalam pengelolaan perusahaan, karena tata kelola perusahaan yang baik akan menarik bagi para investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Namun, temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan [22].
Penelitian ini memiliki kebaruan (Novelty) karena mengintegrasikan GIC, ICSR dan GCG sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan halal di Indonesia dan Malaysia, dengan perspektif syariah. Selain itu, penelitian ini melibatkan Green Competitive Advantage (GCA) sebagai variabel moderating yang jarang digunakan, sehingga memberikan perspektif lebih spesifik mengenai bagaimana ketiga variabel independen dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui GCA. Adapun research gap yang ditemukan adalah bahwa meskipun banyak penelitian meneliti GIC, ICSR, dan GCG terhadap kinerja keuangan, sebagian besar dilakukan secara terpisah dan hasilnya masih inkonsisten, sementara peran GCA sebagai moderasi pada perusahaan halal juga masih jarang diteliti. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh GIC, ICSR, dan GCG terhadap kinerja keuangan, dengan GCA sebagai variabel moderating, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan strategi peningkatan kinerja keuangan berkelanjutan.

Stakeholder Theory

Stakeholder Theory menjelaskan bahwa kinerja suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh seluruh stakeholder yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, pihak manajemen memiliki tanggung jawab untuk memberikan keuntungan bagi semua stakeholder tersebut. Stakeholder Theory menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders), tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan (stakeholder), seperti karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Dengan demikian, teori ini berfokus pada upaya perusahaan dalam membangun hubungan yang baik dengan para stakeholder, karena mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan sumber daya ekonomi yang penting bagi perusahaan. Peran tersebut secara langsung memengaruhi keberlangsungan usaha dan peningkatan kinerja perusahaan.

Signal Theory

Signal Theory menjelaskan bagaimana perusahaan perlu menyampaikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, manajemen memberikan indikasi bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif sehingga menghasilkan laba yang dianggap lebih berkualitas. Signal Theory menjadi landasan yang menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Informasi yang diterima investor akan ditafsirkan sebagai signal positif (good news) atau signal negatif (bad news). Ketika perusahaan melaporkan kenaikan laba, informasi tersebut biasanya dipandang sebagai signal positif karena menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik. Sebaliknya, penurunan laba dipersepsikan sebagai signal negatif karena mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan [23].

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Green Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan

Green Intellectual Capital didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan aset tak berwujud yang dikuasai oleh perusahaan, seperti pemahaman dan kemampuan yang berkaitan dengan lingkungan sehingga dapat menciptakan value bagi perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa GIC memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan [3],[24]. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian di perusahaan Malaysia yang membuktikan bahwa pengelolaan GIC memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan dan perusahaan berbasis syariah [23],[25]. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan GIC dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Melalui pengelolaan GIC yang baik perusahaan dapat menciptakan karyawan yang lebih kreatif sehingga dapat meningkatkan kinerja yang baik pula. Dengan begitu hubungan dengan para stakeholders dapat berjalan efesien dan efektif [26]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Green Intellectual Capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan

Islamic Corporate Social Responsibility merupakan aspek kunci dalam upaya perusahaan menjalankan tanggung jawab sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam mencakup kepatuhan terhadap hukum Islam, keadilan, transparansi, serta kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan [27]. Implementasi ICSR yang baik diyakini mampu meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat hubungan dengan stakeholders, dan menciptakan kepercayaan publik, sehingga membuka peluang investasi yang dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ICSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan [16],[17]. Hasil serupa juga terbukti pada perusahaan di Malaysia [28]. Dengan demikian, ICSR dapat dipandang sebagai strategi penting bagi perusahaan dalam menciptakan kinerja keuangan yang lebih baik sekaligus berorientasi pada keberlanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Islamic Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan

Salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan antara lain Good Corporate Governance (GCG). Karena prinsip GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baik Corporate Governance yang dimiliki suatu perusahaan, maka diharapkan semakin baik pula kinerja keuangan dari suatu perusahaan tersebut. Sejalan dengan itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan [9],[10],[21]. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian di perusahaan Malaysia yang menegaskan bahwa penerapan GCG dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan secara berkelanjutan [29]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Good Corporate Governance berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Green Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dengan Green Competitive Advantage sebagai Variabel Moderating

Perusahaan yang memiliki Green Intellectual Capital yang baik perlu menyusun strategi bersaing untuk terus meningkatkan Green Competitive Advantage, karena keunggulan bersaing hijau dan kinerja keuangan sebagian besar dipengaruhi oleh pemanfaatan GIC. Perusahaan dengan GIC yang tinggi cenderung menghasilkan profitabilitas yang besar dan akan memperkuat daya saing sehingga mampu menghadapi kompetitor serta bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki GIC yang kuat serta Green Competitive Advantage yang unggul berpotensi besar untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih optimal. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa Green Competitive Advantage berperan dalam memperkuat pengaruh GIC terhadap kinerja keuangan [30],[31],[32]. Hasil penelitian lainnya juga mengungkap bahwa Green Competitive Advantage yang baik dapat meningkatkan hubungan antara GIC dan kinerja keuangan perusahaan

[15]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:
H4: Green Competitive Advantage mampu memperkuat pengaruh Green Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan dengan Green Competitive Advantage sebagai Variabel Moderating
Islamic Corporate Social Responsibility terbukti memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan [16], karena penerapannya mendorong terciptanya hubungan baik dengan stakeholders yang berimplikasi pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Selanjutnya, penelitian lain menunjukkan ICSR juga berpengaruh terhadap Green Competitive Advantage [33],[34]. Dimana aktivitas ICSR yang berorientasi pada lingkungan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keunggulan bersaing yang ramah lingkungan. Di sisi lain, GCA itu sendiri terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan [35]. Perusahaan yang memiliki GCA sulit ditiru pesaing serta mampu mengelolanya dengan efektif tentu lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki GCA. Hal tersebut akan membantu perusahaan memenangkan perhatian konsumen, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas suatu produk. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa keberadaan Green Competitive Advantage memperkuat hubungan antara ICSR dengan kinerja keuangan, karena ICSR yang dikelola dengan baik mampu menciptakan keunggulan bersaing yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:
H5: Green Competitive Advantage mampu memperkuat pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dengan Green Competitive Advantage sebagai Variabel Moderating
Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan [9]. Semakin tinggi penerapan GCG, semakin efisien pengelolaan sumber daya dan semakin optimal kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian GCG juga berpengaruh terhadap peningkatan Green Competitive Advantage [36]. Tata kelola perusahaan yang baik mendorong terciptanya inovasi, serta strategi bisnis yang berkelanjutan, sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan pesaingnya. Selanjutnya, GCA juga memiliki hubungan dengan kinerja keuangan [35]. Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif cenderung mampu mempertahankan posisi pasar, meningkatkan volume penjualan, serta mencapai tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa GCG tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan GCA. Dengan kata lain, semakin baik penerapan GCG, semakin kuat GCA yang dimiliki, sehingga hubungan antara GCG dan kinerja keuangan menjadi semakin kuat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:
H6: Green Competitive Advantage mampu memperkuat pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan

Green Intellectual Capital (X1)

Green Intellectual Capital (X1)

H1

Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja Keuangan (Y)

Islamic Corporate Social Responsibility (X2)

Islamic Corporate Social Responsibility (X2)

H4

H2

H5

Good Corporate Governance (X3)

Good Corporate Governance (X3)
H3 H6

Green Competitive Advantage (Z)

Green Competitive Advantage (Z)

Gambar 1. Kerangka Konseptual

II. Metode

Jenis dan Objek Penelitian

Pemilihan perusahaan halal sebagai objek penelitian didasarkan pada tingginya jumlah penduduk muslim di Indonesia dan Malaysia, yang menjadikan ke dua negara tersebut sebagai pasar potensial dan pusat perkembangan industri halal di Asia Tenggara. Kondisi ini mendorong meningkatnya permintaan terhadap produk dan layanan yang memenuhi standar halal, sehingga menarik untuk dikaji dari aspek kinerja dan karakteristik perusahaannya [37]. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori (causal explanatory). Penelitian kuantitatif merupakan metode yang memanfaatkan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan eksplanatori (causal explanatory) dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Green Intellectual Capital, Islamic Corporate Social Responsibility, dan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan serta menganalisis peran Green Competitive Advantage sebagai variabel moderasi, sehingga dibutuhkan pengujian hubungan sebab–akibat antar variabel. Objek penelitian ini adalah perusahaan halal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia selama periode 2020-2024.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai jenis dan sumber data. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya, data tersebut berupa laporan tahunan perusahaan halal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia selama periode 2020-2024 melalui situs resmi masing – masing bursa, yaitu www.idx.co.id dan www.bursamalaysia.com.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan halal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia periode 2020-2024, dengan jumlah keseluruhan mencapai 165 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling, di mana sampel yang dipilih sesuai berdasarkan kriteria tertentu.

Tabel 1. Purposive Sampling

No	Kriteria	Tidak Lolos	Lolos
1	Perusahaan halal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada periode 2020-2024		165
2	Perusahaan halal sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada periode 2020-2024	(84)	81

3 Perusahaan halal sektor makanan & minuman yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada periode 2020-2024 dalam Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia (29) 52
Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian 52
Jumlah tahun penelitian 5
Jumlah sampel yang terpilih 260
Data outlier (41)
Total jumlah sampel penelitian 219

Identifikasi dan Indikator Variabel
Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Green Intellectual Capital, Islamic Corporate Social Responsibility, dan Good Corporate Governance. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, sedangkan variabel moderating yang digunakan adalah Green Competitive Advantage. Berikut merupakan tabel indikator variabel:
Tabel 2. Indicator Variable
Variabel Indikator Skala
Green Intellectual Capital (X1) Sumber [24],[14],[38] Rasio
Islamic Corporate Social Responsibility (X2) Sumber [7],[16],[20] Rasio
Good Corporate Governance (X3) DKI Sumber [21],[39],[9] Rasio
Kinerja Keuangan (Y) Sumber [16],[14],[40] Rasio
Green Competitive Advantage (Z) Sumber [31],[41],[30] Rasio

Teknik Analisis
Dalam penelitian ini yang berjudul "Pengaruh Green Intellectual Capital (GIC), Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR), dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan dengan Green Competitive Advantage (GCA) sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Halal di Indonesia dan Malaysia", digunakan metode kuantitatif dengan pendekatan statistik. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) untuk memastikan hasil yang akurat dan reliabel.

Uji Hipotesis
Uji hipotesis merupakan proses untuk menilai apakah hasil penelitian mampu mendukung atau menolak dugaan awal (hipotesis) yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, serta uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini juga menggunakan uji analisis regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, digunakan juga uji Moderated Regression Analysis (MRA) untuk mengetahui peran Green Competitive Advantage sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan pengujian regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KK=\alpha + \beta1\ GIC + \beta2\ ICSR + \beta3\ GCG + \beta4\ GCA + \beta5\ (GIC*GCA) + \beta6\ (ICSR*GCA) + \beta7\ (GCG*GCA) + \varepsilon$$

III. Hasil dan Pembahasan

HASIL
Uji Statistik Deskriptif
Statistik Deskriptif merupakan teknik analisis yang menyajikan gambaran data penelitian dari setiap variabel berdasarkan nilai mean, minimum, maximum, dan standart deviation. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini:
Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics
N Minimum Maximum Mean Std. Deviation
Green Intellectual Capital (X1) 219 .28 .89 .5847 .11070
Islamic Corporate Social Responsibility (X2) 219 .31 .77 .5331 .08623
Good Corporate Governance (X3) 219 .20 .75 .4451 .11461
Kinerja Keuangan (Y) 219 .00 .24 .0774 .05937
Green Competitive Advantage (Z) 219 .38 1.00 .7458 .16948
Valid N (listwise) 219
Sumber : Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas, diketahui bahwa jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian

ini sebanyak 219 sampel. Variabel Green Intellectual Capital (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0.28 dan nilai maksimum 0.89 dengan nilai mean 0.5847 serta standar deviasi sebesar 0.11070. Nilai mean yang berada di antara nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa tingkat Green Intellectual Capital dalam sampel tergolong sedang. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai mean mengindikasikan bahwa variasi data relatif terkendali dan tidak terlalu menyebar secara ekstrem. Variabel Islamic Corporate Social Responsibility (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0.31 dan nilai maksimum 0.77 dengan nilai mean sebesar 0.5331 serta standar deviasi sebesar 0.08623. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Islamic Corporate Social Responsibility berada pada kategori sedang dengan penyebaran data yang relatif kecil. Variabel Good Corporate Governance (X3) memiliki nilai minimum 0.20 dan nilai maksimum 0.75 dengan mean sebesar 0.4451 serta standar deviasi sebesar 0.11461 menunjukkan adanya variasi data namun masih dalam batas wajar. Variabel Kinerja Keuangan (Y) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0.00 dan 0.24 dengan nilai mean 0.0774 serta standar deviasi sebesar 0.05937. Nilai mean yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja keuangan dalam sampel relatif rendah, dengan variasi data yang tidak terlalu besar. Selanjutnya, variabel Green Competitive Advantage (Z) memiliki nilai minimum sebesar 0.38 dan maksimum 1.00 dengan nilai mean 0.7458 serta standar deviasi sebesar 0.16948. Nilai mean yang relatif tinggi menunjukkan bahwa tingkat Green Competitive Advantage dalam sampel umumnya cukup tinggi. Standar deviasi yang relatif lebih besar dibandingkan variabel lain mengindikasikan bahwa variasi data Green Competitive Advantage lebih beragam, namun masih dalam batas yang dapat diterima. Secara keseluruhan, data pada setiap variabel menunjukkan distribusi yang cukup merata dan tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antar variabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian yang digunakan untuk menilai apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak, dengan acuan nilai signifikansi > 0.05. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov Smirnov Test	UnstandardizeResidual
N	219
Normal Parameters a,b Mean	.0000000
Std. Deviation	.11669388
Most Extreme Differences Absolute	.040
Positive	.026
Negative	-.040
Test Statistic	.040
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 c,d

Sumber : Data diolah oleh SPSS

Nilai residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig lebih besar dari 0.05. Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0.200, yang berarti lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi [42].

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance berada di atas 0.10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficientsa	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Green Intellectual Capital (X1)	.850	1.176
	Islamic Corporate Social Responsibility (X2)	.894	1.119
	Good Corporate Governance (X3)	.834	1.199
	Green Competitive Advantage (Z)	.884	1.131

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data diolah oleh SPSS

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 5, diketahui bahwa seluruh variabel yaitu Green Intellectual Capital, Islamic

Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance serta Green Competitive Advantage memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.10 serta nilai VIF lebih kecil dari 10 pada masing-masing variabel. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas
Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi, dengan kriteria tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05 dan pola scatterplot tidak membentuk pola tertentu. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada scatterplot di atas, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak serta tidak membentuk pola tertentu. Sebaran titik yang tidak berpola ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas [43].

Uji Autokorelasi
Uji Autokorelasi adalah pengujian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada satu periode dengan periode lainnya dalam model regresi, dimana model dinyatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai Durbin–Watson berada pada kriteria yang telah ditentukan. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini:
Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.308a	.095	.069	.11833	1.234

Predictors: (Constant), GIC, ICSR, GCG, Z1, Z2, Z3
Dependent Variable: KK
Sumber : Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan hasil analisis uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson, diperoleh nilai sebesar 1.234. Nilai tersebut masih berada pada rentang -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala autokorelasi [44].

Uji Hipotesis
Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Uji Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen dan variabel moderasi. Semakin besar nilai R^2, maka semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini:
Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.308a	.095	.069	.11833

Predictors: (Constant), GIC, ICSR, GCG, Z1, Z2, Z3
Dependent Variable: KK
Sumber : Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan tabel 7 hasil uji koefisien determinasi (R^2), diperoleh nilai R Square sebesar 0.095. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari GIC, ICSR, GCG, Z1, Z2, dan Z3 dalam menjelaskan variabel dependen yaitu kinerja keuangan adalah sebesar 9.5%, sedangkan sisanya sebesar 90.5% dijelaskan oleh

variabel lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0.069 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen menjadi sebesar 6.9%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan masih tergolong rendah.

Uji Regresi Linier Berganda (Moderated Regression Analysis)

Uji Regresi Linier Berganda (Moderated Regression Analysis/MRA) adalah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan melibatkan variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Hasil uji regresi linier berganda (moderated regression analysis) dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Hasil
1 (Constant)	.977	.370		2.642	.009	
Green Intellectual Capital (X1)	.502	.250	.827	2.009	.046	Diterima
Islamic Corporate Social Responsibility (X2)	-.317	.223	-439	-1.423	.156	Ditolak
Good Corporate Governance (X3)	-1.108	.339	-1.036	-3.267	.001	Diterima
Z1	-1.464	.783	-1.332	-1.870	.063	Ditolak
Z2	.678	.728	.535	.931	.353	Ditolak
Z3	1.119	.428	1.158	2.614	.010	Diterima

Dependent Variable: KK

Sumber : Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan tabel diatas, variabel Green Intellectual Capital (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.046 (< 0.05), dengan nilai koefisien beta sebesar 0.827 dan nilai t sebesar 2.009. Hal ini menunjukkan bahwa Green Intellectual Capital berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis pertama diterima. Variabel Islamic Corporate Social Responsibility (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.156 (> 0.05), dengan nilai koefisien beta sebesar -0.439 dan nilai t sebesar -1.423. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islamic Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis kedua ditolak. Selain itu, variabel Good Corporate Governance (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.001 (< 0.05), nilai koefisien beta sebesar -1.036 dan nilai t sebesar -3.267. Hal tersebut menunjukkan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis ketiga diterima. Untuk variabel moderasi, hasil menunjukkan bahwa interaksi moderasi Z1 (X1_Z) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.063 (> 0.05), dengan koefisien beta sebesar -1.332 dan nilai t sebesar -1.870. Hal ini menunjukkan bahwa Green Competitive Advantage memperlemah pengaruh Green Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis keempat ditolak. Selanjutnya, interaksi Z2 (X2_Z) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.353 (> 0.05), dengan koefisien beta sebesar 0.535 dan nilai t sebesar 0.931. Hal ini menunjukkan bahwa Green Competitive Advantage juga memperlemah pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis kelima ditolak. Terakhir, interaksi Z3 (X3_Z) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.010 (< 0.05), dengan koefisien beta sebesar 1.158 dan nilai t sebesar 2.614. Hal ini menunjukkan bahwa Green Competitive Advantage mampu memperkuat pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis keenam diterima. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh hasil persamaan pengujian regresi linier berganda, yaitu:

$$KK = 0.977 + 0.502\ GIC - 0.317\ ICSR - 1.108\ GCG - 1.464\ (GIC*GCA) + 0.678\ (ICSR*GCA) + 1.119\ (GCG*GCA) + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka model regresi dapat disimpulkan sebagai berikut :

Nilai constant 0.977 maka jika seluruh variabel independen (X1, X2, X3) dan interaksi moderasi (Z1, Z2, Z3) bernilai 0, maka kinerja keuangan (Y) bernilai 0.977

Setiap peningkatan 1 unit Green Intellectual Capital akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0.502, dan sebaliknya setiap penurunan 1 unit Green Intellectual Capital akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0.502.

Setiap peningkatan 1 unit Islamic Corporate Social Responsibility maka menurunkan kinerja keuangan sebesar 0.317, dan sebaliknya.

Setiap peningkatan 1 unit Good Corporate Governance maka menurunkan kinerja keuangan sebesar 1.108, dan sebaliknya.

PEMBAHASAN

Green Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel coefficients, variabel Green Intellectual Capital memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar 0.502 dengan nilai signifikansi sebesar 0.046 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa GIC berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi kepedulian perusahaan terhadap lingkungan maka semakin besar juga investasi mereka terhadap Green Intellectual Capital [3]. Investasi perusahaan

pada GIC tersebut dapat tercermin dari kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan lingkungan yang diadakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kompetensi pegawai, inovasi penghematan energi yang dilakukan perusahaan, serta beberapa program kepedulian lingkungan lainnya [3]. Semakin baik pengelolaan GIC perusahaan, semakin efisien operasi yang dihasilkan [45]. Hal tersebut akan meningkatkan kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Green Intellectual Capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Temuan ini sejalan dengan stakeholder theory, yang menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu menerapkan Green Intellectual Capital akan lebih responsif terhadap perubahan lingkungan. Hal ini dapat membangun reputasi positif di mata pelanggan dan para pemangku kepentingan lainnya, sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan secara berkelanjutan [3]. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Green Intellectual Capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan [3],[24],[45].

Islamic Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan
Islamic Corporate Social Responsibility seringkali dianggap sebagai salah satu strategi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa penerapan ICSR yang baik dapat mendorong kepercayaan stakeholder serta menarik minat investor, karena merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial dan lingkungan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam [16]. Namun, berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa variabel Islamic Corporate Social Responsibility memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar -0.317, dengan nilai signifikansi sebesar 0.156 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ICSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat diidentifikasikan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat penerapan ICSR tidak mampu memberikan perubahan dalam meningkatkan kinerja keuangan [19]. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Islamic Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Kondisi ini disebabkan karena pengungkapan ICSR tidak berkaitan langsung dengan aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan aset, serta implementasinya lebih berfokus pada tanggung jawab sosial dan kepatuhan terhadap prinsip syariah, sehingga manfaatnya cenderung bersifat jangka panjang dan belum tercermin secara langsung dalam peningkatan kinerja keuangan [40]. Penelitian ini bertentangan dengan signaling theory yang menjelaskan bahwa pengungkapan yang semakin informatif, maka kinerja perusahaan juga akan meningkat [40]. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Islamic Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [19],[20],[40].

Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan
Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 8, variabel Good Corporate Governance memiliki nilai koefisiensi sebesar -1.108 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, namun dengan arah negatif. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima.
Artinya, peningkatan penerapan Good Corporate Governance yang dimiliki perusahaan dalam konteks penelitian ini justru diikuti dengan penurunan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara karakteristik pengukuran kinerja keuangan yang digunakan dengan dampak dari penerapan GCG [46]. Return on Assets sebagai proksi kinerja keuangan cenderung mencerminkan kinerja jangka pendek, dimana hasil yang dicapai dapat langsung dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan perusahaan [46]. Sementara itu, penerapan GCG lebih bersifat jangka panjang, sehingga keberhasilannya tidak dapat diukur secara optimal dalam periode waktu yang relatif singkat [46]. Selain itu, hasil penelitian ini juga terjadi karena penerapan GCG dalam perusahaan masih bersifat formalitas, yaitu hanya untuk memenuhi regulasi yang berlaku [22]. Dalam perspektif stakeholder theory, penerapan GCG seharusnya mampu memenuhi kepentingan seluruh stakeholder dan meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan [46]. Namun, dalam penelitian ini penerapan GCG belum sepenuhnya memberikan manfaat yang dirasakan oleh stakeholder, sehingga belum mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan secara optimal [46]. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Good Corporate Governance dapat berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, namun arah pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada konteks dan karakteristik perusahaan [22],[46].

Green Competitive Advantage, Green Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan
Berdasarkan hasil uji Moderated Regression Analysis pada tabel 8, diketahui bahwa hasil interaksi moderasi Z1 (X1∗Z) memiliki nilai koefisiensi sebesar -1.464 dengan nilai signifikansi sebesar 0.063 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Green Competitive Advantage memperlemah pengaruh antara Green Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis keempat menyatakan bahwa Green Competitive Advantage memperkuat pengaruh Green Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan ditolak. Kondisi ini dapat terjadi karena penerapan Green Competitive Advantage membutuhkan investasi yang besar, seperti pengembangan teknologi ramah lingkungan, peningkatan standar operasional, dan biaya sertifikasi, sehingga

dalam jangka pendek berpotensi menekan kinerja keuangan [47]. Selain itu, manfaat dari Green Competitive Advantage cenderung bersifat jangka panjang dan sangat bergantung pada respon pasar serta stakeholder, apabila upaya tersebut belum sepenuhnya diapresiasi, maka Green Competitive Advantage belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan Green Intellectual Capital dalam meningkatkan kinerja keuangan, bahkan cenderung memperlemah hubungan tersebut [47]. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Green Competitive Advantage mampu memperkuat pengaruh Green Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan [30],[32].

Green Competitive Advantage, Islamic Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan
Berdasarkan tabel 8 hasil uji Moderated Regression Analysis, interaksi moderasi Z2 (X2∗Z) memiliki koefisien sebesar 0.678 dengan nilai signifikansi 0.353 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Green Competitive Advantage memperlemah pengaruh antara Islamic Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan. Meskipun koefisien interaksi bernilai positif, tidak memiliki pengaruh secara statistik, sehingga hipotesis kelima ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya Green Competitive Advantage cenderung memperlemah pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan [19]. Besar kecilnya GCA belum mampu meningkatkan efektivitas ICSR dalam menghasilkan laba, karena keunggulan bersaing berbasis lingkungan belum dimanfaatkan secara optimal dan belum terintegrasi dengan aktivitas ICSR [19]. Berdasarkan perspektif signal theory, ICSR dan GCA seharusnya dapat menjadi sinyal positif bagi investor, namun dalam penelitian ini sinyal tersebut belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investasi [40]. Investor tidak menjadikan GCA sebagai pertimbangan utama dalam menilai keberhasilan ICSR terhadap kinerja keuangan [48]. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Green Competitive Advantage mampu memperkuat pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan [16],[33],[35].

Green Competitive Advantage, Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan
Berdasarkan tabel hasil uji Moderated Regression Analysis diatas, diketahui bahwa hasil interaksi moderasi Z3 (X3∗Z) memiliki nilai koefisien sebesar 1.119 dengan nilai signifikansi sebesar 0.010 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Green Competitive Advantage memperkuat pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa Green Competitive Advantage memperkuat pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Green Competitive Advantage, maka semakin kuat hubungan antara Good Corporate Governance dan kinerja keuangan, karena perusahaan tidak hanya menerapkan tata kelola yang baik, tetapi juga mampu menciptakan keunggulan kompetitif melalui strategi berkelanjutan [49]. Selain itu, keberadaan Green Competitive Advantage dapat meningkatkan reputasi dan legitimasi perusahaan di mata publik, sehingga memperkuat kepercayaan pasar yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan [49]. Dalam perspektif stakeholder theory, penerapan Good Corporate Governance dan Green Competitive Advantage mencerminkan komitmen perusahaan dalam memenuhi kepentingan para stakeholder. Perusahaan yang mampu mengelola hubungan dengan stakeholder serta menerapkan strategi berbasis lingkungan akan memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan [49]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Green Competitive Advantage mampu memperkuat pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan [9],[36],[49].

1, 2, 3

Implikasi teoritis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa stakeholder theory relevan dalam menjelaskan pengaruh Green Intellectual Capital dan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan, karena keduanya mencerminkan upaya perusahaan halal di Indonesia dan Malaysia dalam memenuhi kepentingan stakeholder, meskipun dampaknya tidak selalu positif dalam jangka pendek. Di satu sisi, signal theory belum sepenuhnya mendukung, karena Islamic Corporate Social Responsibility tidak mampu memberikan sinyal yang kuat bagi investor. Selain itu, peran Green Competitive Advantage yang cenderung memperlemah atau tidak konsisten menunjukkan bahwa strategi berbasis lingkungan tidak selalu langsung untuk meningkatkan kinerja keuangan dan bergantung pada kondisi suatu perusahaan. Dengan demikian, diperoleh implikasi praktisnya bagi perusahaan halal di Indonesia dan Malaysia penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan Green Intellectual Capital sebagai sumber efisiensi dan value added perusahaan. Penerapan Islamic Corporate Social Responsibility sebaiknya tidak hanya berorientasi pada kepatuhan syariah, tetapi juga dikaitkan dengan strategi bisnis agar lebih berdampak. Selain itu, perusahaan halal di Indonesia dan Malaysia perlu mengevaluasi penerapan Good Corporate Governance agar tidak sekedar formalitas, serta menerapkan Green Competitive Advantage secara selektif agar tidak menimbulkan beban biaya yang dapat menekan kinerja keuangan.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan halal di Indonesia dan Malaysia selama periode pengamatan, dapat disimpulkan bahwa Green Intellectual Capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan efisiensi dan value added perusahaan melalui pengelolaan pengetahuan berbasis lingkungan.

Sementara itu, Islamic Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa implementasinya lebih berdampak pada aspek sosial dan jangka panjang. Good Corporate Governance berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan transparansi, tata kelola yang baik, serta kepercayaan dari para pemangku kepentingan (stakeholder). Dalam interaksi moderasi, Green Competitive Advantage memperlemah pengaruh Green Intellectual Capital dan Islamic Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan, namun mampu memperkuat pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki peran yang berbeda dalam mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas, sehingga belum mencakup seluruh faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Kedua, periode pengamatan relatif singkat, sehingga belum mampu menunjukkan kondisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama. Ketiga, Green Competitive Advantage dalam penelitian ini hanya ditempatkan sebagai variabel moderasi, sehingga belum menjelaskan kemungkinan perannya dalam mekanisme hubungan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang relevan, memperluas sampel dan sektor penelitian agar hasil lebih representatif, serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.